

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyalahgunaan narkoba masih menjadi ancaman bagi masyarakat dan pemerintah. Masalah ini muncul sebab angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia yang dinilai masih sangat tinggi. Aktivitas penyalahgunaan narkoba (narkotika, dan obat-obatan terlarang) yang disertai dengan implikasi dan dampak negatif merupakan masalah yang berada pada tingkat nasional maupun internasional dan dapat mengancam kehidupan masyarakat kedepannya (Nisrina, Bagoes & Budi, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba, menyebutkan bahwa narkoba merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau pun bukan tanaman, baik sintesis ataupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi bahkan sampai menghilangkan rasa nyeri, serta dapat menimbulkan ketergantungan.

Penyalahgunaan narkoba terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Terlihat pada kenaikan jumlah angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pernah pakai menurut kelompok umur dan daerah tempat tinggal pada tahun 2019 dan 2021 (Pusat Penelitian, Data dan Informasi, 2022). Angka prevalensi menurut Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021 menjelaskan bahwa peredaran narkoba pada masyarakat mengalami kenaikan khususnya daerah perkotaan yakni sebesar 2,50%

pada tahun 2019 lalu naik menjadi 3,01% pada tahun 2021. Sehingga hanya dalam jangka waktu dua tahun jumlah pengguna narkoba mengalami kenaikan yang cukup tinggi (Pusat Penelitian, Data dan Informasi, 2022).

Posisi di wilayah DKI Jakarta sejak tahun 2019 sudah memasuki urutan ketiga terbesar berdasarkan angka prevalensi narkoba di Indonesia. Sebesar 3,30% atau 132.452 jiwa masih aktif memakai narkoba dalam setahun terakhir (Badan Narkotika Nasional, 2020). Kepala Badan Narkotika Nasional Kota Jakarta Selatan menyebutkan bahwa penyalahgunaan narkotika di kalangan pelajar dan pekerja semakin meningkat dengan rentang umur 15-49 tahun. Jenis narkoba yang paling banyak dikonsumsi yakni ganja dan sabu (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2020).

Wilayah yang sering terjadi penyalahgunaan narkoba di Kota Jakarta Selatan yang meliputi Manggarai, Manggarai Selatan dan Menteng Atas. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang sudah terlanjur mengkonsumsi narkoba agar segera menjalani rehabilitasi (Arjanto, 2019). Hal ini sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba Pasal 127 yaitu, pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

Pada kenyataannya, pasca rehabilitasi banyak para mantan pecandu narkoba yang kembali mengalami *relapse* dengan berbagai macam faktor.

*Relapse* (kambuh) merupakan suatu perilaku penggunaan kembali narkoba setelah sempat bersih selama menjalani rehabilitasi yang ditandai dengan adanya pemikiran, perilaku, dan perasaan adiktif setelah periode putus zat (Desi dan Khoirulyadi, 2019). Akan tetapi, tidak sedikit juga faktor yang membuat para pecandu menjadi pulih pasca rehabilitasi hingga bisa menjalankan aktivitas seperti biasa lagi, yakni menjadi produktif dalam bekerja dan bermasyarakat (Nisrina, Bagoes & Budi, 2021).

Menurut Nichol & Schwatz (2004) dalam Aida (2018), salah satu faktor penyebab terjadinya *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi yakni karena lemahnya hubungan dalam dukungan keluarga. Faktor risiko dalam keluarga memberikan kemungkinan munculnya perilaku penyalahgunaan narkoba, karena menjadi sumber kerentanan untuk mencoba melarikan diri dari masalah dengan menyalahgunakan narkoba kembali. Kondisi keluarga yang tidak ideal menjadi salah satu faktor *relapse* bagi pecandu narkoba seperti adanya konflik keluarga yang membuat pecandu tertekan dan mudah emosional atau kondisi keluarga yang tidak harmonis (Desi dan Khoirulyadi, 2019).

Data hasil penelitian Aida (2018) menyebutkan bahwa dukungan keluarga mempengaruhi kejadian *relapse* pada penyalahgunaan narkoba karena diketahui bahwa responden yang mengalami *relapse* lebih banyak terjadi pada responden yang tidak memiliki dukungan dari keluarga sebanyak 73,8% dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan dari keluarga yakni sebanyak 32,5%. Oleh karena itu, dukungan

keluarga terhadap pasien rehabilitasi merupakan formulasi yang sangat baik karena dengan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan memberikan dampak yang besar pada pasien untuk membantu proses pemulihan (Nur, 2019).

Sejalan dengan penelitian Aida, hasil penelitian Indah, Linda dan Abrori (2019) juga menyebutkan bahwa keluarga yang memberikan dukungan akan memperkecil kemungkinan terjadinya *relapse*. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya presentase sebesar 57,1% responden yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga dapat mencegah terjadinya kekambuhan penyalahguna narkoba.

Dukungan sosial dari keluarga dapat berupa pemberian motivasi, nasihat, maupun informasi terhadap anggota keluarga pecandu narkoba (Sahadi, 2021). Teori dukungan keluarga menurut Friedman (2013) dalam Sahadi (2021) dibagi menjadi 4 macam bentuk yakni berupa dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan. Dukungan tersebut yang akan menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi bagi pasien rehabilitasi narkoba agar pada saat kembali ke masyarakat, mereka tidak mengalami *relapse* (Suradi, 2019).

Yayasan Mutiara Maharani merupakan sebuah yayasan yang mulanya merupakan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) kelima Maharani. Yayasan ini turut bekerjasama dengan berbagai lembaga, salah satunya Balai Permasayarakatan Jakarta Selatan dengan melakukan kegiatan pasca rehabilitasi bagi narapidana yang telah bebas (Bapasjaksel,

2022). Selain itu kerjasama juga dilakukan dengan BNN dalam memperingati Hari Anti Narkoba Nasional (Tempo, 2022).

Yayasan Mutiara Maharani sebagai salah satu tempat untuk para pecandu narkoba menjalani rehabilitasi sosial memiliki tantangan untuk terus menjaga kondisi para pasien rehabilitasi agar tetap pulih. Yayasan Mutiara Maharani juga terus melakukan berbagai cara untuk mencegah *relapse* terhadap penyalahgunaan narkoba pasca rehabilitasi. Oleh karena itu, Yayasan Mutiara Maharani merupakan tempat yang tepat bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

Pada survei awal di Yayasan Mutiara Maharani Kota Jakarta Selatan terdapat 13 orang pasien rehabilitasi yang sedang menjalani proses rehabilitasi sosial di Yayasan Mutiara Maharani. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu staf Yayasan Mutiara Maharani, mereka menjalani rehabilitasi di yayasan tersebut dengan tujuan untuk pulih dan bisa diterima oleh masyarakat kedepannya. Beliau juga menjelaskan bahwa pada proses rehabilitasi, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang membuat program rehabilitasi berhasil. Oleh karena itu, dengan adanya dukungan keluarga akan mencegah seorang pasien rehabilitasi mengalami *relapse* (Maulinda, 2019).

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis melihat bahwa dengan adanya dukungan yang besar dari keluarga pecandu, hal ini bisa mencegah terjadinya *relapse* di kemudian hari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hal tersebut dengan

fokus penelitian mengenai “Gambaran Dukungan Keluarga terhadap Pasien Rehabilitasi Narkoba dalam Mencegah *Relapse* di Yayasan Mutiara Maharani Kota Jakarta Selatan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai bagaimana gambaran dukungan keluarga terhadap pasien rehabilitasi narkoba dalam mencegah *relapse* di Yayasan Mutiara Maharani Kota Jakarta Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Menggali informasi secara mendalam mengenai gambaran dukungan keluarga yang diberikan terhadap pasien rehabilitasi narkoba dalam mencegah *relapse* di Yayasan Mutiara Maharani Kota Jakarta Selatan.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran dukungan keluarga berdasarkan aspek emosional terhadap pasien rehabilitasi narkoba dalam mencegah *relapse* di Yayasan Mutiara Maharani Kota Jakarta Selatan.

b. Mengetahui gambaran dukungan keluarga berdasarkan aspek informasional terhadap pasien rehabilitasi narkoba dalam mencegah *relapse* di Yayasan Mutiara Maharani Kota Jakarta Selatan.

- c. Mengetahui gambaran dukungan keluarga berdasarkan aspek instrumental terhadap pasien rehabilitasi narkoba dalam mencegah *relapse* di Yayasan Mutiara Maharani Kota Jakarta Selatan.
- d. Mengetahui gambaran dukungan keluarga berdasarkan aspek penghargaan terhadap pasien rehabilitasi narkoba dalam mencegah *relapse* di Yayasan Mutiara Maharani Kota Jakarta Selatan.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1. Lingkup Masalah**

Lingkup masalah yang diambil oleh peneliti yakni mengenai gambaran dukungan keluarga terhadap pasien rehabilitasi narkoba dalam mencegah *relapse* yang ada di Yayasan Mutiara Maharani Kota Jakarta Selatan.

##### **2. Lingkup Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif.

##### **3. Lingkup Keilmuan**

Lingkup keilmuan berdasarkan bidang ilmu kesehatan masyarakat, khususnya pada peminatan Promosi Kesehatan.

##### **4. Lingkup Tempat**

Lokasi penelitian dilakukan di Yayasan Mutiara Maharani Kota Jakarta Selatan.

## 5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian yakni pasien rehabilitasi narkoba di Yayasan Mutiara Maharani Kota Jakarta Selatan dengan rentang umur 20-49 tahun.

## E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya :

### 1. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Sebagai bahan informasi dan menambah pustaka di Fakultas Ilmu Kesehatan khususnya Program Studi Kesehatan Masyarakat mengenai gambaran dukungan keluarga terhadap pasien rehabilitasi narkoba.

### 2. Bagi Yayasan Mutiara Maharani

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan masukan untuk merumuskan suatu program khusus dalam menangani kasus untuk mencegah *relapse* kepada pengguna narkoba pasca rehabilitasi di wilayah Jakarta Selatan.

### 3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pustaka penelitian atau sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.